

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1.1 Kajian Teori

2.1.1 Metode Sorogan

A. Pengertian Metode Sorogan

Secara bahasa, istilah Metode berawal dari bahasa Yunani “metodos“. Terdapat dua suku kata: yaitu “ metha “ artinya melalui atau melewati dan “hodos“ artinya jalan atau cara. Metode merupakan suatu jalur yang dilewati untuk mencapai tujuan. Dalam Bahasa Arab metode disebut “Thariqat“, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ”metode“ adalah: langkah-langkah yang teratur dan tertib untuk mencapai tujuan maka bisa dimengerti bahwa metode berarti cara yang harus dilakukan untuk menyajikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran (Armai, 2002).

Peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode merupakan suatu jalan untuk mencapai tujuan. Berhasil tidaknya siswa dalam belajar tergantung pada tepat tidaknya metode yang disampaikan selain guru yang berperan dalam mengolah pembelajaran. Karena guru merupakan tulang punggung dalam proses belajar mengajar, dan guru pun menjadi penengah antara siswa dan buku pelajaran. Oleh karena itu, metode mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Allah sendiri telah mengajarkan kepada manusia bahwa metode lebih utama dari pelajaran. Berkaitan dengan metode, Al Qur'an telah memberi petunjuk mengenai metode pendidikan secara global yaitu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ رَبُّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka cara yang baik, dan berdebatlah dengan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang

sesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Sedangkan kata sorogan berarti sorong atau sodor dalam bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Arab dikenal dalam istilah “takrar” (pengulangan). Metode Sorogan adalah sesuatu yang sudah diajarkan oleh guru dicetak kembali. Jika siswa yang menyorog itu sudah dianggap bagus, maka siswa tersebut bisa dipromosikan menjadi naib bagi sang guru. Metode sorogan disebut dengan istilah metode evaluasi (Domopoli, 2011: 251). Dalam bukunya Abuddin Nata mengartikan Metode sorogan adalah metode dimana santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Guru membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat kemudian menjelaskan maksudnya. Siswa mendengar bacaan guru dan mengulanginya sampai memahaminya. Istilah sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan kitab di depan guru.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jika seorang siswa yang rajin menyorog kitab, maka siswa tersebut sedikit demi sedikit akan mampu membaca kitab kuning dan mampu memahami isi dari kitab kuning, karena metode ini menitik beratkan kepada kemampuan perseorangan. Jika siswa yang dianggap bisa oleh kyai maka siswa tersebut akan dijadikan sebagai pengganti dari guru. Sedangkan menurut Hasbullah dkk, “Metode sorogan merupakan cara pembelajaran dimana santri maju bergantian untuk membaca dan mendeskripsikan isi kitab yang dihadapkan kepada guru atau kyai”. Dengan sistem sorogan hubungan guru dengan siswa menjadi sangat dekat. Karena guru dapat mengetahui kemampuan pribadi santri satu per satu. Akan tetapi sistem ini membutuhkan ketekukan, ketaatan, kesabaran dan kerajinan dari diri santri. Kesimpulan dari metode ini merupakan

proses belajar mengajar (PBM) secara tatap muka atau langsung antara guru dengan siswa.

B. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

Kelebihan Metode sorogan diantaranya sebagai berikut: a) Hubungan erat dan harmonis antara guru dengan siswa, b) Guru untuk memperhatikan, membimbing dan menilai secara maksimum kemampuan seorang siswa untuk menguasai pelajaran matematika, c) Siswa mendapatkan penjelasan yang tepat tanpa harus menerka-nerka tentang interpretasi sebuah buku karena berhubungan langsung dengan guru yang memungkinkan terjadinya tanya jawab, d) Guru dapat melihat kualitas yang telah dicapai siswanya, e) Santri yang memiliki IQ tinggi akan mudah menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ nya rendah membutuhkan waktu lama (Rachmiati, 2010).

Kelemahan Metode Sorogan adalah sebagai berikut: a) Kurang efisien karena menghadapi beberapa siswa (kurang dari 6 orang), sehingga menghadapi siswa yang banyak metode ini kurang begitu tepat, b) Membuat siswa cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi, c) Siswa kadang hanya mendengarkan, terutama mereka yang tidak paham dengan materi yang disampaikan. Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa semua metode yang diajarkan pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Dengan adanya variasi dalam metode pembelajaran, dapat menumbuhkan semangat untuk terus belajar, dan menuntut ilmu.

C. Langkah-langkah pembelajaran metode sorogan

Metode ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna. Sebab, peserta didik akan merasakan hubungan khusus, terutama ketika menyorogkan materi dihadapan guru. Selain memperoleh bimbingan dan arahan langsung, mereka juga dapat

dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut (Mahmud, 2006):

- a) Menciptakan situasi dan kondisi yang komunikatif antara santri dan guru sendiri dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Dalam membaca dan menerjemahkan teks Arab gundul seorang guru menyampaikannya secara halus dengan menggunakan bahasa yang mudah untuk difahami oleh santrinya.
- c) Setelah membaca dan menerjemahkan satu aline atau satu topik tertentu sesuai dengan kemauan dan pertimbangan guru, para santri diminta membaca dan menerjemahkan teks yang telah di baca sebelumnya. Saat itu koreksi dilakukan ketika ada kekeliruan dalam membaca dan menerjemahkannya.
- d) Setelah membaca dan menerjemahkan dengan benar, seorang guru biasanya menanyakan atau meminta kepada santri untuk menjelaskan tujuan dari teks yang di baca sebelumnya. Ini dilakukan untuk melatih pemahaman santri terhadap teks.
- e) Setelah santri menjelaskan, guru biasanya mengulas sedikit apa yang difahami oleh saantri dan menambahkan atau mengoreksi jika ada hal-hal yang kurang atau salah.

Sebagaimana paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah- langkah yang guru lakukan untuk menerapkan metode sorogan dalam proses pembelajaran. Agar siswa berperan aktif dalam pemahaman materi dan pengerjaan latihan soal.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator metode sorogan membutuhkan peran guru terutama dalam proses pembelajaran. Metode sorogan merupakan metode yang paling dianggap sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi siswa.

D. Langkah-langkah Implementasi Pembelajaran Matematika dengan Metode Sorogan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Menciptakan kondisi dan situasi yang komunikatif antara siswa dan guru sendiri dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Guru menentukan kelompok siswa yang sifatnya heterogen.
- c. Guru memberi LKS yang berisi materi dan latihan soal kepada kelompok yang sudah ditentukan sebelum pembelajaran di mulai bertujuan agar siswa berdiskusi dengan kelompok tersebut sebelum menyorong atau menghadap ke guru.
- d. Diwajibkan bagi siswa mencatat hasil diskusi kelompok di dalam buku mereka masing-masing dan membawa buku catatan tersebut saat sorogan kepada guru.
- e. Siswa menyorongkan hasil diskusi kelompok kepada guru, tugas guru mengoreksi jika ada hal-hal yang kurang atau salah dari pemahaman siswa.
- f. Guru memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan latihan soal yang ada dalam LKS tersebut secara individu dan menyorongkan kembali dengan kelompok yang telah ditentukan.

2.1.2 Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman konsep merupakan suatu hal dalam matematika yang penting dimiliki siswa. Menurut Kilpatrick dkk, pemahaman konsep merupakan potensi dalam memahami konsep, relasi dan operasi dalam matematika. Pemahaman konsep merupakan kemampuan untuk memahami gagasan seperti sanggup mengekspresikan suatu materi yang diberikan dalam bentuk yang lebih dipahami mampu memberikan interpretasi dan sanggup menerapkannya (Merona, 2019). Pemahaman konseptual adalah pemahaman tentang struktur pengetahuan yang saling berhubungan dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang lebih luas dan

komplek (Merona, 2017). Indikator dari pemahaman konsep matematis siswa yaitu:

1. Mengulang secara lisan konsep yang sudah dipelajari.
2. Mengklarifikasi objek berdasarkan apakah persyaratan untuk membentuk konsep terpenuhi atau tidak.
3. Menerapkan konsep, secara algoritma.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika.
5. Menghubungkan berbagai konsep (dalam dan luar matematika).

Pengetahuan dan pemahaman siswa tentang konsep matematika berdasarkan *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) bisa diketahui melalui kemampuan siswa dalam:

1. Mengartikan konsep secara lisan dan tertulis;
2. Mengenalkan konsep dan bukan konsep;
3. Menggunakan diagram, simbol dan model untuk menyatakan suatu konsep;
4. Mengubah suatu bentuk ke bentuk lain;
5. Mengenal berbagai arti dan interpretasi konsep;
6. Mengenalkan sifat dan syarat yang menentukan suatu konsep;
7. Perbandingan dan perbedaan konsep-konsep.

Tingkat pemahaman ditetapkan oleh tingkat relevansi ide, prosedur atau fakta matematika yang dipahami secara komprehensif saat mereka membentuk jaringan dengan tingkat relevansi yang tinggi (Rubowo, 2017). Konsep ini ditafsirkan menjadi ide pokok yang bisa dipergunakan untuk mengklarifikasi satu set topik. Pemahaman konsep dapat dipengaruhi atau ditingkatkan dengan membiasakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menerapkan konsep yang dipelajari (Suhendar, Ekayanti, 2018).

Menurut Duffin & Simpson pemahaman konsep sebagai kemampuan siswa untuk: a) Menjelaskan konsepnya, dapat diartikan bahwa siswa mampu mengekspresikan ulang yang sudah

diberitahukan kepadanya, b) Memakai konsep dalam berbagai situasi yang berbeda, c) Mengembangkan beberapa konsekuensi dari keberadaan suatu konsep bisa diartikan bahwa siswa memahami suatu konsep akibatnya siswa memiliki kesanggupan untuk menyelesaikan masalah dengan benar.

Sehubungan dengan hal di atas Depdiknas Tahun 2003 No.2 mengungkapkan pemahaman konsep adalah salah satu keterampilan matematika yang diharapkan dapat dicapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan menerapkan konsep atau algoritma secara fleksibel, akurat, efisien, dan tepat dalam penyelesaian masalah.

Peneliti hanya mengambil beberapa indikator karena sudah mencakup apa yang dimaksud dengan kemampuan pemahaman konsep matematis dan sudah memenuhi indikator dalam materi Pola Bilangan. Indikator ini akan digunakan oleh penulis dalam mengajukan pertanyaan tentang kemampuan pemahaman konsep matematika yang akan mengukur tingkat pemahaman konsep matematis siswa. Siswa diharapkan dapat menyelesaikan soal yang berkaitan dengan pemahaman konsep matematika yang berisi indikator-indikator di atas.

1.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian Ahmad, Zaki (2008) dengan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Matematika”. Masalah dalam penelitian ini semangat belajar dan pemahaman konsep matematika siswa rendah yang disebabkan oleh anggapan siswa bahwasannya matematika pelajaran yang sulit dan tidak adanya metode pembelajaran yang mendukung terlaksananya pembelajaran sehingga peneliti ini menawarkan penggunaan metode sorogan dalam proses pembelajaran.

Peneliti ini berkesimpulan bahwa metode sorogan dapat meningkatkan semangat dan pemahaman konsep matematika pada siswa. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yakni semangat dan penguasaan siswa kelas XII MA Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta terhadap matematika mengalami peningkatan. Persentase aktifitas belajar siswa meningkat sebesar 11,45% yaitu dari 72,40% pada siklus pertama menjadi 83,85% pada siklus kedua. Peningkatan hasil belajar melalui lembar observasi dari 79,17% siklus pertama menjadi 87,50% pada siklus kedua. Dan terdapat peningkatan hasil belajar melalui tes dari nilai rata-rata 6,9 pada siklus pertama menjadi 7,8 pada siklus kedua, nilai rata-rata diambil dari nilai ulangan harian siswa. Relevansi dengan penelitian ini adalah penggunaan metode sorogan dalam meningkatkan semangat dan pemahaman konsep matematika pada siswa.

Dina, Saputri (2019) dengan penelitian yang berjudul “Metode Sorogan Berbantu Tutor Sebaya untuk Meningkatkan pemahaman konsep matematis pada siswa MTsN 1 Bandar Lampung.” Masalah dari penelitian ini adalah pemahaman konsep matematis siswa masih rendah disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif sehingga peneliti ini menawarkan metode sorogan berbantu tutor sebaya dalam proses pembelajaran.

Peneliti berkesimpulan bahwa metode sorogan berbantu tutor sebaya dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. Dapat terlihat dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa kelas eksperimen yang menggunakan metode sorogan berbantu tutor sebaya memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis dengan rata-rata interpretasi n-gain yaitu 0,51, sedangkan Metode Sorogan memiliki peningkatan pemahaman konsep matematis dengan rata-rata interpretasi n-gain yaitu 0,45 dan Metode Tutor Sebaya memiliki peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis dengan rata-rata interpretasi n-gain yaitu 0,45, untuk kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki rata-rata interpretasi 0,3. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Metode Sorogan berbantu tutor sebaya lebih baik daripada Model

Pembelajaran Konvensional. Relevansi penelitian ini adalah penggunaan metode sorogan berbantu tutor sebaya dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

